

PENERAPAN METODE *BILHIKMAH*, *MAU'IZATUL HASANAH*, *JADIL* DAN *LAYYINAH* PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN ACEH

Nurdin

Widyaiswara Ahli Muda Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh, Indonesia
email: nurdyn43@gmail.com

Abstract

The Qur'an and the Hadith of the Messenger of Allah (SAW) if examined carefully will be found in many ways, processes, techniques, strategies or methods that are very effective to be applied in the world of education, so that it will produce a generation of the style of Qur'an and in the style of the Messenger of Allah. But unfortunately educators and leaders today rarely involve themselves studying the verses of Al-Qur'an and the Sirah of the Messenger of Allah SAW related to various methods that he has applied in guiding his community except for only a small part. Whereas in Al-Quran there are several methods of teaching and educating that are very effective and efficient to be implemented at this time, this method has been proven to produce millions of ummah accepting Islam for the invitation of the Messenger of Allah, namely through the Bilhikmah method, Al-Mau'izah Hashanah, Al-Jadil and Al-Layyinah as described in the Qur'an letter An-Nahl verse 125. This writing aims to reveal how the learning process in the Aceh training center. The method used is descriptive with a library research approach and study of the results of field research.

Keywords: *Bilhikmah method; Mau'izatulhasanah; Al-Jadil; Al-Layyinah*

PENDAHULUAN

Era dewasa ini beragam cara, pola, teknik, strategi, model dan metode pembelajaran bermunculan baik dari teori orang Barat maupun dari orang Islam itu sendiri. Hal yang sangat disayangkan bahwa kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diterapkan oleh instansi berwenang, yang dalam hal ini adalah Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh dan lembaga kediklatan lainnya seperti Lembaga Penjaminan Mutu

Pendidikan (LPMP) Provinsi Aceh lebih dominan menyelenggarakan diklat model-model dan metode pembelajaran yang umumnya banyak mengangkat teori dari Barat, seperti model *jigsaw*, *picture and picture*, *teaching and Learning*, *andragogi* dan lain sebagainya yang minim menyertai metode-metode berdasarkan teori Islam.

Implikasi dari kesemuanya itu tentunya akan berdampak pada kemampuan peserta diklat dalam menerapkan metode yang berlandaskan pada teori-teori Barat, yang saat pelaksanaan pembelajaran di sekolah dipastikan mereka juga akan menerapkan teori-teori yang telah mereka pelajari di Balai Diklat.

Hasil observasi penulis di beberapa madrasah khususnya di Kota Banda Aceh yaitu MAN Model Banda Aceh, MIN Model Banda Aceh, MIN Merduati Banda Aceh, MTsN Model Banda Aceh, MIN Tungkob Aceh Besar, MTsN Tungkob Aceh Besar, MAN Tungkob Aceh Besar menunjukkan bahwa tidak ada hal signifikan terhadap peningkatan dan perubahan tingkah peserta didik sebagai buah hasil dari kinerja para pendidik. Begitu juga sering ditemui orangtua yang salah kaprah dalam hal mendidik anaknya sehingga menghasilkan anak yang keras terhadap orangtuanya, temannya bahkan dengan gurunya. Hal ini sangat terkait dengan pola dan metode didikan yang kurang menyentuh *qalbu* terhadap peserta didik itu sendiri baik di sekolah, di madrasah maupun pada balai diklat manapun.

Terlepas dari realita di atas, penulis menyimpulkan bahwa baik widyaiswara, guru, orangtua, dan semua insan yang terlibat dalam dunia pendidikan jarang merealisasikan bahkan telah melupakan beberapa pola dan metode pendidikan yang sumbernya dari al-Qur'an dan hadis berdasarkan metode Rasulullah.

Fenomena di atas tentunya sangat tidak diinginkan dalam dunia pendidikan saat ini, hal ini sangatlah *urgent* untuk ditelusuri dan dicari solusinya agar semua widyaiswara dan alumni peserta diklat di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh memiliki kompetensi yang lebih dalam

menerapkan metode, strategi, teknik dan model pembelajaran dengan lebih banyak mengadopsikan teori-teori Islam yang dalam ini adalah teori dalam Al-Qur'an dan metode rasulullah Saw.

Karena salah satu metode yang sangat efektif dan mujarab yang pernah dipraktikkan oleh rasulullah Saw dalam membimbing dan mengajak ummatnya kejalan *sirathal mustaqim* adalah "metode *Bilhikmah, Al-Mau'izah Hasanah, Al-Jadil Dan Al-Layyinah*. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, walaupun kebanyakan mufassir menanggapi ayat tersebut berkaitan dengan metode dakwah. Namun tidak sedikit para sufi dan ahli pendidikan yang mengaitkan ayat ini sebagai metode pendidikan Islam, seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir dan tokoh-tokoh lainnya.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian deskriptif. Ruang lingkup atau objek penelitian adalah para peserta diklat, widyaiswara atau narasumber Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh. Tempat penelitiannya adalah pada Balai Pendidikan dan Pelatihan keagamaan Provinsi Aceh yang beralamat di Jln. Syiah Kuala Nomor 116 Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Bahan atau instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sehingga peneliti harus memvalidasi semua data yang ada di lapangan". Teknik pengumpulan datanya adalah observasi Partisipatif dan observasi tak berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik analisis data dalam penulisan ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi dan

Beranjak dari hal di atas, penulis sangat tertarik dan terpanggil untuk mengkaji metode tersebut kepermukaan dengan harapan menjadi bahan pertimbangan bagi penulis, orangtua, guru, dosen, widyaiswara, maupun para pemimpin lembaga/isntansi dalam mengelola kepemimpinannya. Berdasarkan latar belakang dan beberapa penjelasan di atas, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran secara actual factual mengenai bagaimana implementasi metode

Bilhikmah, Al-Mau'izah Hasanah, Al-Jadil Dan Al-Layyinah yang diterapkan oleh widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh, serta rencana dan upaya yang akan dilakukan dalam meningkatkan pemahaman dan antusias tenaga pendidik di Balai Diklat Aceh dalam setiap proses pendidikan dan pelatihan bagi peserta diklat.

PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Ala Rasulullah Berdasarkan Konteks Al-Qur'an

Rasulullah Saw adalah sosok pilar yang sangat mampu dan sukses membimbing ummatnya ke jalan kebenaran. Hal ini tidak terlepas dari uswah dan metode yang beliau terapkan, baik sikap, perilaku dan keteladannya yang mampu diwujudkan dengan metode *bilhikmah, mau'izatul hasanah* dan *al-Layyinah*. Kesemua metode tersebut sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, karena pencetusnya adalah seorang rasul yang sumbernya dari Al-Qur'an. Namun realitanya ummat Islam dan para pendidik di Indonesia telah terkontaminasi dengan teori-teori dan metode orang Barat. Padahal Al-quran telah mengungkapkan beberapa metode rasulullah Saw berdasarkan surat An-Nahl Ayat 125 yang telah beliau aplikasi dan implementasi terhadap ummatnya yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl: 125).

Dari ayat di atas, terdapat beberapa makna dan hikmah yang dapat diambil yang salah satunya berkaitan dengan metode yang tepat dan efektif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada insan pendidik. Dimana metode yang terdapat pada ayat di atas dapat menjadi sebuah rujukan bagi insan pendidik untuk diterapkan baik di tingkat Balai Diklat

yang dalam hal ini adalah Widyaiswara, di madrasah, di rumah dan di lembaga pendidikan lainnya.

Hal ini berdasarkan pemahaman Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun-nuzul*, 2006), yaitu: 1) Metode *bil-hikmah*: dengan keteladanan (menyatunya ucapan dan perbuatan sesuai dengan hati). 2) Metode *mauidzah hasanah*, yaitu metode ceramah. Dengan menyampaikan materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu dan menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan. 3) Metode *mujadalah*: dengan menggunakan argumen, seperti diskusi, *halaqah*, seminar, berdebat. Cara berargumen harus mempertimbangkan benar dan salahnya. Berdebat dengan mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati (metode diskusi). 4) Hasil akhir dari pendidikan kita serahkan (tawakkal) kepada Allah SWT.

Itulah beberapa metode pembelajaran yang dipraktekkan oleh rasulullah Saw berdasarkan pemahaman para ulama dari surat An-Nahl ayat 125. Untuk lebih jelasnya beberapa metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *Bil-Hikmah*

Sebagai metode dalam pembelajaran dimanapun, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau materi yang disampaikan. Ibnu Qayim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah “pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal

ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman"¹.

Dalam redaksi lain, Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, mendefinisikan arti hikmah adalah "penyampaian materi dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan".²

Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya "al-Kasyaf", al-hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syekh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur'an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.³

Dari beberapa penjelasan pakar di atas dapat dipahami bahwa metode bil-hikmah merupakan kemampuan seorang pendidik yang dalam hal ini termasuk widyaiswara, guru, dosen dan sebagainya dalam menjelaskan materi-materi, doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Di samping itu, metode bil-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan seorang pendidik dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik mengajar dengan kondisi objektif peserta didik. Singkatnya metode bil-hikmah sebagai sebuah sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁴

¹Ibnu Qayyim, *at-Tafsiru Al-qayyimu*, (Jakarta: Darul Fikr, 2000), h. 77

²Hafidz al-Din AbiBarakatAbdillah bin Ahmad bin Mahmud Annasafi, *Madarik At TanzilwaHaqa'iq at Ta'wil*, (Birut-Libanon: Dar Al-Fiqr, 2000), h. 204

³Zamakhsyari, *al-Kasyaf an Haqoiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqowili fi al-wujuuh al-Takwil*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.

⁴Penelitian yang dilakukan oleh Indriani Nurzaman yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah terhadap Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini" beberapa hasil penelitiannya adalah: 1) Menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode Bil-Hikmah terhadap peningkatan kemampuan yang dikuasai oleh anak dalam membaca al-Qur'an anak dalam waktu yang relatif singkat. 2) Menjawab persoalan bahwa metode Bil-Hikmah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an usia dini. 3) Direkomendasikan untuk guru dapat menggunakan metode Bil-

Dengan demikian, metode bil-hikmah ini merupakan metode pembelajaran yang sangat hebat dan ampuh untuk diterapkan kepada peserta diklat karena metode ini diarahkan untuk memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga peserta diklat akan lebih terarah dalam memadukan teori yang dipelajari untuk dipraktekkan dalam pembelajaran di sekolahnya nantinya.

2. *Mau'izhah Hasanah*

Pentingnya penerapan metode *mauizhah al-hasanah* dalam setiap sesi pembelajaran, Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadis yang berbunyi:

نُ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: "Siapa di antara kamu melihat kemungkarannya, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman." (HR. Muslim).

Dengan memahami hadits tersebut, terdapat tiga tahapan metode dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Metode dengan tangan (*bilyadi*), tangan di sini bisa difahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
- b. Metode dengan lisan (*billisan*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.

Hikmah dalam pembelajarannya serta media, sehingga metode Bil-Hikmah ini menjadi satu kesatuan yang saling mendukung sehingga berjalan optimal dalam mengefektifkan tingkat kemampuan membaca al-Qur'an anak.

- c. Metode dakwah dengan hati (*bilqalb*), maksudnya dalam berdakwah hati tetap ikhlas, apabila suatu saat mad'u atau objek dakwah menolak pesan yang disampaikan, mencemooh, mengejek atau bahkan memusuhi, maka hati da'i tetap sabar, tidak boleh membalasnya dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek dan dengan ikhlas hati da'i hendaknya mendoakan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah Swt.

Siti muriah sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, mengartikan *Mauizah al-hasanah* atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencaci atau menyebut kesalahan audiens, sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi dakwah bukan propaganda.⁵

Ali Musthafa Ya'cup mengartikan *mauizah al-hasanah* dengan ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.⁶

Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi sebagaimana yang dikutip oleh Hasanudin dalam buku *Metode Dakwah* mengemukakan bahwa *al-mauizah al-hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka dengan al-Qur'an.⁷

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa metode *mauizah al-hasanah* adalah metode mengajar

⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.100

⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., h. 100

⁷Munzier Saputra dan Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, ed-revisi, 2006), h.15

berupa ungkapan, perbuatan atau tindakan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan penting (wasiat) yang dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam berdakwah menuju tercapainya tujuan-tujuan dakwah. Dapat pula dikatakan dengan ungkapan yang sarat dengan nilai-nilai edukatif yang menggugah hati dan membangkitkan kesadaran akan Tuhan (merasa bertuhan).

Oleh karena itu sifat dari metode *mauizhah al-hasanah* ini lebih persuasive, dinamis yang jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Metode pembelajaran *mauizhah al-hasanah* metode yang bervariasi praktis dan dinamis yang sangat cocok dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Prinsip penerapan metode pembelajaran *mauizhah al-Hasanah* terapkan dalam bentuk ahsan *qaul* dan *ahsan amal*. *Ahsan Qaul* diartikan sebagai bentuk komunikasi verbal dengan menggunakan kata-kata atau pembicaraan yang bernilai edukasi dan bersifat penyadaran dan memberikan pembelajaran yang membekas dijiwa orang yang mendengar dan menerima isi pembicaraan tersebut. Sedangkan *ahsan amal* diartikan sebagai tindakan nyata yang dikenal dengan penyampaian materi dengan *bilhal*.

Perkataan *qaulan* sebagai simbol komunikasi penyejuk hati dan penumbuhan kesadaran jiwa dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 11 variasi dalam berbagai ayat antara lain: 1) *Qaulan ma'rufan* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 235, An-Nisa' ayat 5 dan 8 serta surat Al-ahzab ayat 32; 2) *Qaulan sadidan*, terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 9 dan Al-Ahzab ayat 70; 3) *Qaulan Balighan*, terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 63; 4) *Qaulan karimah*, terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23; 5) *Qaulan maysuran*, terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 28; 6) *Qaulan Azhiman*, terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 40; 7) *Qaulan Layyinan*, terdapat dalam surat Thaha ayat 44; 8) *Qaulan min abbin rahim*, terdapat dalam surat Yasin ayat 58; 9) *Qaulan Tsaqilan*, terdapat dalam surat al-Munzammil ayat 5; 10) *Qaulan*

Ahsan (ahsan Qaula), terdapat dalam surat Lukman ayat 33; 11) Qaulan Salaman, terdapat dalam surat Alfurqan ayat 63.

Menurut al-Qahtany pembelajaran yang meghendaki *mauidhah hasanah* yang tepat sasaran harus memerhatikan lima hal, sebagai berikut:

- a. Memerhatikan dengan seksama jenis kemungkaran yang berkembang sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
- b. Mengukur skala prioritas kemungkaran yang mesti lebih dahulu ditangani sesuai derajat kerusakannya di masyarakat.
- c. Memikirkan efek yang ditimbulkan lebih jauh oleh kemungkaran ini dari segi psikis, sosial, kesehatan, hingga finansial.
- d. Menghadirkan argumentasi agama terkait dengan efek kemungkaran tersebut, bisa dari ayat Al-quran, hadis, perkataan sahabat atau nasihat ulama.
- e. Jika mau, nasihat-nasihat ini dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan bertema yang mengupas bahaya suatu kemungkaran dalam hidup manusia serta memotivasi mereka untuk bertaubat.⁸

3. *Mujadalah*

Terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain; Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zâhiri ibn 'Iwâd al-Alama'î, berpendapat bahwa makna jidal ialah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Sedangkan menurut al-Jurjani, jidal adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya. Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, jidal dimaknai dengan ungkapan dalam penolakan kepada

⁸A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 200), h. 205-206

seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu hujjah.⁹

Dengan memperhatikan pengertian di atas, terdapat dua bentuk jidal, yaitu jidal yang terpuji dan yang tercela. Adapun jidal yang terpuji bertujuan untuk menegakan dan membela kebenaran, dilakukan dengan *ushlub* yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan. Sedangkan jidal yang membawa kepada kebatilan, maka jidal seperti itu adalah tercela. Terkait adanya jidal yang tercela, maka al-Qur'an mengatur jidal tersebut dengan cara yang lebih baik, sejalan dengan pendekatan dakwah yang ditetapkan oleh nash, karena cara ini merupakan pendekatan metode akal yang paling konkrit dan diekspresikan dalam bentuk diskusi, perbandingan, percakapan dan istilah lain yang menunjukkan kepada makna tersebut berdasarkan tempatnya.

Sedangkan dalam memahami kata *مجادلة* dalam surat al-Nahl 125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuhan-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata *مجادلة* tersebut, secara lugas, untuk memahami konsep pembelajaran, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata hasanah (baik), maka artinya menjadi positif. Dalam hal ini Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al-lati hiya ahsan* ialah: "ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt".¹⁰

⁹Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'wah*, (Beirut: Risalah Publishers, 2001), h. 55

¹⁰Muhammad Khair Ramadhan Yusuf (terj.), *Peran Media Informasi Islam dalam Pengembangan Ummat*, (Jakarta: al-Kautsar, 1996), h. 28

Akar kata *جدل* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 29 kali dalam berbagai bentuk dan tersebar dalam 15 surat, yaitu surat Makkiyah sebanyak 10 surat dan Madaniyah 5 surat. *Jidal* yang berkaitan dengan bahasan ini ternyata didapati 10 kali berada pada surat Makkiyah dan 5 kali pada surat Madaniyah.

Indikasi ini menunjukkan bahwa metode dakwah mujadalah lebih banyak digunakan di kalangan masyarakat Makkah. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi Makkah saat itu, dimana masyarakatnya sangat radikal dengan persoalan akidah (kemahaesaan Allah), meliputi tentang keesaan Allah Swt., penetapan kerasulan, hari kebangkitan dan pembalasan, hari akhirat dengan segala keadaannya, neraka dengan segala siksaan azabnya, surga dengan segala nikmatnya dan bantahan orang-orang kafir dengan dalil akal dan melalui tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam.

Selain persoalan akidah, juga meletakkan dasar-dasar syari'at secara umum, budi pekerti yang mulia sebagai dasar pembinaan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang jelek dari orang-orang musyrik, seperti pertumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, membunuh anak dan lain sebagainya. Sedangkan pada surat Madaniyah ayat-ayatnya lebih banyak mempersoalkan aspek ibadah, mu'amalah, hukum, aturan keluarga, warisan, keutamaan jihad, shalat jama'ah, masalah politik dan perang, damai serta persoalan kemasyarakatan.

Metode *مجادلة* ini pada prinsipnya ditujukan kepada objek peserta didik yang mempunyai tipologi antara menerima dan menolak materi ajar yang disampaikan kepada mereka. Pada objek ini mujadalah memainkan peranannya, sehingga objek pengajaran dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas. Metode ini memberi isyarat kepada pendidik untuk menambah wawasan dalam segala aspek, sehingga pada akhirnya dapat memberikan jawaban atau bantahan kepada objek peserta didik secara benar dan baik serta menyenangkan perasaan.

Debat sebagai metode pengajaran pada dasarnya mencari kebenaran dan kehebatan Islam. Kecuali itu, berdebat efektif dilakukan hanya kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan objek pengajaran yang masih kurang percaya atau kurang mantap terhadap kebenaran Islam (tidak membantah) belum diperlukan metode debat sebagai metode mengajar. Berbeda dengan sesama ulama (intelektual) berdebat adalah rahmat. Sedangkan di kalangan masyarakat awam atau pendidik yang relative rendah kemampuannya, berdebat hanya akan menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

Model metode *mujadalah al-lati hiya ahsan* ini meliputi dua bagian, yaitu;

1) *Al-Asilah wa al-Ajwibah* (tanya jawab).

Bentuk *al-asilah ajwibah* yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk metode mengajar *Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* yang digunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang belum atau mereka dapati, atau belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Dengan kata lain metode ini berbentuk tanya jawab, saling tukar pikiran antara sasaran peserta dan pelaksana pengajaran (widyaiswara).

Metode ini dilakukan dengan cara seseorang atau kelompok yang pandai berhadapan langsung dengan orang pandai lainnya. Bentuk metode ini menyatakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh lawan pembicaraannya kepada orang yang dianggap mengetahui dan sekaligus bisa memberikan jawaban-jawaban memuaskan hatinya, sedangkan diskusi berbentuk tukar pikiran antara objek peserta dengan subjek pengajar yang keduanya sudah sama-sama mengetahui materi yang didiskusikan. Karena semua kegiatan yang dimaksud tujuannya adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt semata-mata.¹¹

¹¹Muhammad Khair Ramadhan Yusuf (terj.), *Peran Media Informasi Islam dalam Pengembangan Ummat*, (Jakarta: al-Kautsar, 1996), h. 28

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah, di mana para shahabat banyak yang bertanya kepada Nabi tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, dengan harapan para shahabat dapat menerima jawaban dari Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kalangan shahabat itu adalah pertanyaan yang benar-benar mereka tidak mengetahui sama sekali, baik dalam hukum, maupun pelaksanaannya. Masalah yang muncul itu dijawab dan diselesaikan oleh al-Qur'an secara transparan kepada Nabi Saw. Jawaban itu adakalanya dijawab dengan wahyu dan adakalanya dengan hadis, ataupun jawaban itu dijawab melalui sikap dan tindak tanduk nabi sendiri.

2) b). *Al-hiwar* (dialog).

Kata *hiwâr* berasal dari bahasa Arab dari akar kata : حور - يحاور -

محاورة yang berarti perdebatan yang memerlukan jawaban, atau tanya jawab terkait satu objek tertentu yang mendekati kepada *munaqasah* dan *mubahastah* terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi. Selanjutnya Muhammad Khair mengemukakan bahwa hiwar adalah seni atau metode dari beberapa metode moderen dengan mempergunakan pikiran atau beberapa objek dalam upaya menyampaikan kepada suatu kesimpulan.

Di dalam al-Qur'an persoalan-persoalan yang muncul pada Nabi adalah tanya jawab yang terjadi di kalangan umat, sekaligus ada solusi dari Allah Swt., sehingga para penanya langsung menerima keputusan atau jawaban pada saat terjadinya suatu persoalan waktu itu.

Memperhatikan ketiga metode yang dikemukakan di atas, (hikmah, *maw'izhah al-hasanah* dan *mujadalah al-lati hiya ahsan*) nampaknya hampir semua buku-buku tentang metode pembelajaran menyorotinya pada dataran konsep atau sebagai doktrin normatif yang berasal dari al-Qur'an. Hal ini paling tidak terlihat pada metode hikmah dan *mauizhah al-hasanah*. Misalnya hikmah adalah suatu

metode dalam menyampaikan materi lewat ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Pada umumnya penulis ilmu mengajar lainnya hanya melihat sisi doktrin normatif saja pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga terlihat dengan jelas pembicaraan seputar dataran konsep, padahal sebuah metode selain berbicara teori sekaligus sebenarnya metode itu sesuatu yang bersifat aplikatif. Artinya sesuatu yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu juga tentang metode mauizhah seolah-olah hanya juga pada tataran konsep dan normatif. Sebenarnya kedua metode di atas di satu sisi adalah dogmatis, sedangkan di sisi lain keduanya aplikatif, dan pernah diterapkan (direalisasikan) oleh Nabi Muhammad SAW melalui petunjuk al-Qur'an kepadanya, sebab tidak sesuatupun yang dilakukan oleh Nabi, melainkan berdasarkan petunjuk Allah. Jika memang ada pendapat yang mengatakan bahwa kedua metode di atas hanya pada tataran konsep, agaknya ada benarnya, karena mereka hanya melihatnya sebagai materi dakwah, bukan sebagai metode dakwah.

Demikian juga halnya dengan metode *mujadalah al-lati hiya ahsan*, tidak hanya berbicara sebatas konsep, namun al-Qur'an telah mengaplikasikannya melalui petunjuk al-Qur'an dalam melaksanakan pembelajaran Islam. *Mujadalah hasanah* itu dipahami dengan bertukar pikiran atau berdiskusi dengan baik, maka *mujadalah* telah bersifat aplikatif (diterapkan) sebagaimana dua metode sebelumnya (*hikmah* dan *maw'izhah al- hasnah*) dan telah dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan ajaran Islam kepada umat manusia.

Kedua metode tersebut (*hikmah* dan *maw'izhah al-hasanah*), dapat dibedakan. Metode *hikmah* lebih menekankan kepada kemampuan pikiran dan ketajaman rasionalitas (intelektualitas) penerima dakwah, sedangkan metode *maw'izhah* menekankan kepada ketepatan pesan yang disampaikan. Akan tetapi berbeda halnya dengan metode ketiga, *mujadalat hasanah*, seandainya *mujadalah hasanah* itu dipahami

dengan bertukar pikiran atau berdiskusi dengan baik, maka ia memang sudah bersifat aplikatif dan bisa diterapkan.

Nurcholish Madjid, dalam salah satu tulisannya dalam Tabloid Tekad dengan mengutip pendapat Ibn Rusyd, mengemukakan bahwa dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan nasehat yang baik, yang berarti retorika efektif dan populer, dan dengan muadalah yang lebih baik, maksudnya metode dialektis yang unggul. Indikasi ini menunjukkan bahwa metode dakwah beserta modelnya pada surat al-Nahl 125, telah diaplikasikan oleh Rasulullah dalam mengajak manusia kepada Islam dalam berbagai bentuk. Model dari masing-masing metode itu merupakan bagian yang tak terpisahkan satu sama lainnya.

4. Layyinah

Islam memiliki cara dan metode dalam menyampaikan materi sesuai dengan situasi, kondisi dan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Tentunya hal itu tidak lepas dari bimbingan syari'at. Terkadang materi ajar harus disampaikan dengan sikap lemah lembut dan terkadang dengan sikap keras, tegas, dan lugas. Namun sikap yang kedua ini sering dianggap sebagai sikap yang salah dan tidak mengandung hikmah. Bahkan terkadang dianggap dapat menimbulkan akibat yang fatal bagi pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga muncul protes dari berbagai pihak ketika salah seorang pendidik bersikap keras, tegas dan lugas terhadap peserta didiknya.

Fenomena ini tampak ketika salah seorang guru memarahi muridnya yang melakukan keributan dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka menganggap bahwa sikap keras, tegas, dan lugas dalam mengajar tidak mencerminkan akhlak mulia karena mengandung kezhaliman terhadap peserta didik dan menyebabkan mereka malas pergi kesekolah.

Respon dari wali siswa ini muncul berdasarkan prinsip mengajarkan mereka dengan cara dan metode yang keras. Pada setiap hal

yang berakibat munculnya kemarahan masyarakat harus dijauhkan dalam dunia pendidikan. Fakta ini sering memunculkan di kalangan masyarakat. Untuk menghindari imej seperti itu di kalangan masyarakat, maka hendaknya dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tetap melaksanakannya dengan baik dan dengan kata yang santun. Hal ini lebih baik mengingat kondisi anak didik sekarang dengan dulu berbeda. Sebagaimana firman Allah Swt kepada nabi Musa q dan nabi Harun, yang berbunyi:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas; maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha (20): 43-44).

Sepantasnya seorang pendidik benar-benar merenungkan ayat ini! Karena kalau siap keras dan hati kasar akan menyebabkan manusia menjauhi Nabi Muhammad jika kedua sifat itu ada pada beliau-, padahal beliau adalah manusia paling mulia di hadapan Allah, maka bagaimana dengan orang lain yang derajatnya jauh di bawah beliau, jika dia bersikap keras dan berhati kasar.

Dengan demikian, di antara kewajiban pendidik adalah memilih kalimat yang lembut dan tidak kasar, agar penyampaian materi sampai kepada anak didik. Jangan sampai mereka lari agtau sama sekali mereka tidak mau belajar. Banyak bimbingan dari Allah dan Rasul-Nya agar setiap insan pendidik bersikap lembut ketika melaksanakan proses pembelajaran, sehingga materi yang disamasaikan dapat diterima dengan baik.

Namun demikian, bukan berarti seorang pendidik selalu bersikap lemah-lembut dalam segala keadaan. Bahkan pada keadaan-keadaan tertentu dia dituntut untuk bersikap tegas dan keras. Sikap lemah-lembut dan keras diletakkan pada tempatnya masing-masing, dan itulah hikmah

yang perlu fahami dan dilakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Ketika khalifah Al-Makmun dinasehati dengan kasar oleh seseorang, beliau berkata: “Hai laki-laki, bersikaplah lemah-lembut, sesungguhnya Allah telah mengutus orang yang lebih baik daripada kamu (yaitu nabi Musa q), kepada orang yang lebih buruk daripada aku (yaitu Fir’aun), dan Dia memerintahkannya dengan sikap lemah-lembut”.¹²

Senada dengan pentingnya sifat dan kata-kata yang lemah lebu dalam proses pembelajaran, Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadis yang berbunyi:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya lemah-lembut tidak berada pada sesuatu kecuali pasti menjadikannya indah, dan tidaklah lemah-lembut dihilangkan dari sesuatu kecuali pasti menjadikannya buruk. (HR. Muslim no. 2594, dari ‘Aisyah)

Para ulama mengatakan: kata “syai’in (sesuatu)” pada kalimat di atas adalah nakirah (kata tidak tertentu) yang berada pada rangkaian peniadaan, sehingga mengenai segala perkara. Maksudnya bahwa lemah-lembut terpuji di dalam segala urusan. Oleh karena itulah adanya lemah-lembut di dalam dakwah termasuk perkara yang akan menjadikannya indah, sehingga dakwah itu akan lebih kuat menarik hati (manusia) dan menghasilkan tujuan. Dan ketiadaan lemah-lembut di dalam dakwah termasuk perkara yang akan menjadikannya buruk.

C. Implementasi Metode Bil-Hikmah, Mau’izhah Hasanah, Mujadalah dan Layyinah dalam Pembelajaran Pada Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh

1. Metode Bil-hikmah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode *bil-hikmah* adalah penyampaian materi dengan menggunakan perkataan yang benar

¹²Syekh Fadhl Ilahi, *Min Sifatid Da’iyah Al-Liin war Rifq*, (Jakarta: An-Nur, 2016), h: 12

dan pasti, yaitu menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan pada peserta. Di samping itu, metode bil-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan seorang pendidik dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik mengajar dengan kondisi objektif peserta didik. Singkatnya metode bil-hikmah sebagai sebuah sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata-kata hikmah sebenarnya lingkupnya sangatlah luas, tidak terbatas pada menemukan (mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan.

Hasil diskusi dan penelitian penulis di Balai Diklat Keagamaan Aceh menunjukkan bahwa rata-rata peserta sangat setuju dan menarik hatinya apabila pola dan metode *bilhikmah* saat menyampaikan materi diklat dapat disampaikan melalui cara-cara yang pasti yang didasari dengan dalil-dalil yang konkrit, tidak asal-asalan saja. (Wawancara dengan peserta diklat penyuluh agama Islam Non PNS Angkatan XII di BDK Aceh Tahun 2018).

Berkaitan dengan bagaimana penerapan materi bilhikmah ini, salah satu narasumber/widyaiswara menyampaikan bahwa dalam menerapkan pembelajaran kepada peserta diklat, siapapun narasumbernya hendaknya dapat memadukan kemampuan peserta diklat antara teoritis dan praktis. Maksudnya bahwa teori yang disampaikan tersebut dapat dipraktekkan oleh diri si penyampai materi itu terlebih dahulu kemudian baru diarahkan kepada peserta. (Wawancara dengan salah satu widyaiswara di BDK Aceh Tahun 2018).

Dengan demikian, seyogyanya metode *bilhikmah* ini dapat menjadi pilihan/rujukan dan harus diterapkan oleh setiap tenaga pengajar/widyaiswara dengan peserta diklatnya, orang tua dalam mendidik anaknya, guru di sekolah dengan muridnya, dan seorang pemimpin dengan para bawahannya. Karena kunci suksesnya Rasulullah Saw dalam membina dan mendidik ummatnya adalah dengan metode *bilhikmah* ini. Praktek metode bilhikmah ini selalu beliau aplikasikan bagi

sendiri terlebih dahulu sehingga ummatnya dengan leluasa mengikuti beliau. Urgensitasnya penerapan metode ini mengingat karakteristik peserta diklat yang berbeda pemikiran dan keinginannya. Apabila metodenya salah justru malah mereka akan berbalik dan menolak mentah-mentah apa kita sampaikan.

2. Metode *Mau'izhatul hasanah*

Menurut Ibnu Katsir *mau'izhah* ialah memberikan nasihat yang baik yakni nasihat nasihat dengan berupa peringatan-peringatan yang telah Allah gambarkan dalam al-Qur'an serta dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun at-Thabari memberikan penjelasan bahwa *mau'izhah hasanah* ialah perkataan atau pelajaran yang indah, yaitu tentang hujjah-hujjah yang terdapat dalam al-Qur'an serta nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia seperti yang tergambar dalam al-Qur'an.

Berdasarkan redaksi di atas, sifat *mau'izhah hasanah* sebagai suatu nasihat yang tertuju pada hati (perasaan) yang lembut, tanpa meninggalkan karakter nasihat itu yang tertuju pada akal, dari akallah sehingga menimbulkan stimulus untuk diwujudkan dalam konteks yang nyata.

Hasil kajian penulis dari Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 dan penelitian penulis di lapangan dengan peserta diklat terkait dengan metode *mau'izhah hasanah* ini menunjukkan bahwa *qalbun* dan aktifitas seseorang akan terbentuk dan mau diwujudkan dengan rasa ikhlas jika penerangan dan perintah yang diberikan dengan cara lemah lembut. Karena sifat manusia pada fitrahnya adalah putih dan lemah lembut walaupun mereka memiliki kesalahan tetapi apabila diingatkan dengan cara yang kasar lebih-lebih dipermalukan di depan umum maka mereka menolaknya.

Menurut penulis, aplikasi metode *mau'izah hasanah* dengan peserta diklat adalah dengan cara penyampaian materi yang lebih menyentuh qalbu mereka, bisa juga lewat tayangan-tayangan kisah islami, kisah para nabi, auliya Allah, kisah para sahabat rasulullah dan begitu

juga untaian kata-kata yang disampaikan oleh narasumber sendiri yang mengandung hikmah-hikmah. Tanpa menggunakan kata-kata yang sifatnya lelucon.

Dengan demikian, implementasi dari metode *mau'izhah hasanah* tatanannya harus mampu tertuju pada hati sanubari dengan lemah lembut tanpa dibarengi dengan sifat kasar. Rasulullah Saw masa jahiliyah menghadapi berbagai karakteristik. Apabila dalam memberikan nasehat dengan cara kasar maka mereka akan menolaknya dengan spontan. Tetapi beliau sanggup melaksanakan metode *mau'izhah hasanah* ini dengan baik sampai akhir hayat beliau. Begitu juga dalam kehidupan pendidik saat ini yang menghadapi berbagai model karakteri anak didiknya yang tentunya apabila dalam prosesnya terlalu kasar maka pembelajaran dengan anak didik akan gagal.

3. Metode *Mujadalah*

Istilah *mujadalah* berasal dari kata *jaadala, yujaadilu, jaadalatan, mujaadalatan* yang memiliki arti berbantah-bantahan. Dalam kaitan ini, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa metode *mujadalah* yang berarti perdebatan yang dilakukan dengan cara terbaik ialah jika perdebatan dalam sebuah diskusi tidak dapat dihindarkan maka hendaklah mendebat dengan cara yang baik, bersahabat, santun, lembut serta menggunakan perkataan yang lembut. Beliau menuturkan sebuah firman Allah, yaitu : Artinya: dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-'Ankabut, 29 : 46).

Al-Thabari menerangkan bahwa *mujadalah* pada ayat ini berdebat dengan cara yang baik atau dengan bantahan yang baik. Adapun bantahan ini dilakukan untuk menjaga kehormatan diri dan sebagai upaya agar terhindar dari peremehan serta intimidasi terhadap diri kita.

Al-Qurthubi lebih sederhana menafsirkan *mujadalah* ini adalah melakukan diskusi dengan tidak menggunakan kekerasan.

Analisa penulis berkaitan dengan metode *mujadalah* bahwa metode ini sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran. Tetapi metode ini tidak semua jenjang dan tingkat sekolah diterapkan termasuk Tingkat SD/MI, dan tingkat Tsanawiyah. Untuk tingkat ini menurut penulis bahwa mereka masih dalam taraf berpikir mereka belum tahap kematangan sehingga apabila metode ini diterapkan bagi mereka akan dikhawatirkan terjadinya perkelahian dalam kelas karena mereka belum mampu mengontrol emosinya. Lain halnya dengan Tingkat Aliyah, tingkat mahasiswa, dan peserta diklat, maka metode *mujadalah* ini sangat efektif diterapkan karena dapat menghidupkan suasana pembelajaran sehingga akan menghasilkan ide-ide yang cemerlang. Selain itu untuk tingkat ini, mereka memiliki control emosi yang maksimal sehingga tidak akan menimbulkan konplik dan perkelahian.

Dalam dunia widyaiswara, penulis sangat membuka lebar metode *mujadalah* ini. Mengingat para pesertanya adalah para penghulu, penyuluh, dosen dan para guru-guru dimana cara berpikir mereka sangat bijak dan matang sehingga walaupun terjadinya diskusi yang tegang tetapi pada ujung-ujungnya mereka dapat mengontrol emosi mereka.

4. Metode *al-Laiyyinah* (Lemah-Lembut)

Kunci sukses dan berkesannya seseorang sangat terpengaruh dengan perkataannya yang sopan dan lemah lembut. Rasulullah sangat dihormati dan dijunjungtinggi oleh ummatnya karena perkataan beliau sangat lemah lembut. Metode lemah lembut dalam perkataan, perbuatan akan menjadi sarana penting berhasilnya proses pembelajaran. Dalam hal ini, Ar-Rifq menyatakan bahwa sifat lemah lembut di dalam berkata dan bertindak serta memilih untuk melakukan cara yang paling mudah. (Fathul Bari syarh Shahih Al Bukhari).

Untuk itu, sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk berhias dengan sifat yang sangat mulia tersebut, karena ia merupakan bagian dari

sifat-sifat yang dicintai oleh Allah Swt. Dengannya pula merupakan sebab seseorang dapat meraih berbagai kunci kebaikan dan keutamaan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki sifat lemah lembut, maka ia tidak akan bisa meraih berbagai kebaikan dan keutamaan. Pentingnya metode lembut ini, Allah Swt telah memerintahkan rasulnya untuk berlemah lembut terhadap umatnya, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Thaha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: maka ucapkan olehmu (Musa) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia (Fir'un) teringat ia atau memiliki rasa takut (QS. Thaha: 44)

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa Allah memerintahkan rasulnya dalam memberikan pengajaran dengan cara lemah lembut. Bersikaplah lemah lembut selalu dalam tutur kata dan jauhi ucapan yang kasar karena ucapan yang lemah lembut akan mampu menjinakkan jiwa yang sedang berontak. Sangat banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah mengenai hal ini. Sebagaimana firmanNya dalam surat Ali Imran (03): 159 yang artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka."(QS. Ali Imran (03): 159).

An-Nawâwi dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan peragai Rasulullah saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang bodoh (yang belum mengetahui tata cara salat). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik. Inilah pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

Pengaplikasian metode ini sangat berdampak baik pada umat manusia bila seluruh manusia baik muslim ataupun nonmuslim teredukasi untuk mengamalkannya. karena kebanyakan tindakan-

tindakan pelampiasan emosi hingga tindakan-tindakan criminal berawal dari luapan emosi dari lubuk hati yang dipicu pula oleh perkataan yang kasar atau tidak lemah lembut. Akan tetapi hal itu sangat tidak disadari oleh kebanyakan manusia yang membuat mereka sesuka hati melontarkan perkataan mereka dengan kasar. Meski isi dan kandungan yang ada pada suatu perkataan sebenarnya adalah hal baik, akan tetapi akan menjadi suatu ranjau yang memiliki letupan keras dihati bilamana perkataan tersebut disampaikan dengan cara yang salah. Misalnya, seorang guru yang melontarkan perkataan yang diiringi dengan intonasi tinggi (emosi) mungkin akan melukai perasaan murid yang menerima perkataan tersebut atau salah memahami makna dari perkataan tersebut yang nantinya mampu membuat murid merasa bahwa gurunya tersebut membencinya. Berbeda dengan guru yang menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang lemah lembut, mungkin akan lebih terngiang di hati mereka.

Sebagai seorang muslim yang baik, seharusnya akan sangat paham tentang metode komunikasi yang diterapkan oleh ajaran agama Islam ini. Rasulullah SAW adalah seorang figure yang terkenal dengan tutur katanya yang lemah lembut pada setiap perkataannya. Lumrahnya seorang Rasul juga pasti pernah mengalami suatu amarah karena Ia juga manusia biasa seperti hamba Allah lainnya. Akan tetapi beliau tidak pernah menyampaikan perkataannya dengan kasar atau terdengar keras meskipun disaat ia sedang marah.

PENUTUP

Metode penerapan pendidikan dan pengajaran oleh Widyaiswara Balai diklat Keagamaan Provinsi Aceh bagi peserta diklat, sebagai berikut:

1. Dari hasil kajian ayat-ayat Al-qur'an dan pendapat para tafsir, dapat dipahami bahwa metode *hikmah* adalah dialog dengan menggunakan kata-katan yang benar, bijak, lembut, sopan, memudahkan, disertai dengan dalil-dalil yang kuat (ilmiah dan logis). Metode *hikmah* diartikan dengan sesuatu yang diturunkan dan berasal dari Nabi Muhammad Saw.

2. Adapun metode *mau'izhah*, yaitu metode dengan nasihat-nasihat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal atau kemampuan peserta didik, disertai keteladanan dari yang menyampaikan. Metode mujaadalah dapat diterapkan pada kelas/tingkat-tingkat tertentu dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik peserta. Sedangkan metode layyinah adalah metode lunak, lemah lembut yang perlu diterapkan dalam kondisi apapun.
3. Ada suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik lebih-lebih ketika menggunakan metode ini, yaitu adanya ketauladanan, artinya ada kesesuaian antara yang ia sampaikan dengan prilakunya sehari-hari. Sebab ketika ada seorang guru yang menggunakan metode *mau'izhah*, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan perilakunya, maka jangan berharap banyak terhadap perubahan perilaku peserta didiknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad, *Al-Mau'izah Al-Hasanah*, t.t: 1985
- Abu al-Fatah al-Bayanuni, Muhammad, *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'wah*, (Beirut: Risalah Publishers, 2001
- Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Jakarta: Keira Publishing, 1998, t.t., jil.2
- Bahri, Fathul, *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2008
- Baz, Abdul Aziz, *ad-Dakwah Ilallah wa Akhlaqud Da'iyah*, t.t., jil
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008
- Hafidz al-Din AbiBarakatAbdillah bin Ahmad bin Mahmud Annasafi, *Madarik At-TanzilwaHaqa'iq at Ta'wil*, (Birut-Libanon: Dar Al-Fiqr, 2000.
- Ibnu Qayyim, *at-Tafsiru Al-qayyimu*, Jakarta: Darul Fikr, 2000
- Ilyas Ismail, A, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

- Khair Ramadhan Yusuf, Muhammad (terj.), Peran Media Informasi Islam dalam Pengembangan Ummat, (Jakarta: al-Kautsar, 1996)
- Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Imam Abu Ja'far , ami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an", (At-Thabari, t.t., jil. 5
- Muhidin, Asep, Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Munir Amin, Samsul, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009
- Quraib Al-Ashma`I, Abdul Malik bin, Tarikhul Arab Al- Awwalin, Basra.
- Saputra, Munzier dan Harjani Hefni (ed), Metode Dakwah, Jakarta: Rahmat Semesta, ed-revisi,2006
- Siti Muriah, Metode Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
- Syekh Fadhl Ilahi, Min Sifatid Da'iyah Al-Liin war Rifq, Jakarat: An-Nur, 2016
- Syihata, Abdullah, Dakwah Islamiyah, Jakarta: Rofindo,1986
- Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, Jakarta: Media Pratama, 1987
- Warson Al-Munawwir, Ahmad , Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Progresif, ed-2, 1997
- Ya'kub, Ali Musthafa, Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Yahya Omar, M. Toha, Islam dan Dakwah, Jakarta: Widjaya, cet-2, 2004
- Zamakhsyari, al-Kasyaf an Haqiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqowili fi al-wujuuh al-Takwil, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.